

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Metode merupakan langkah operasional dari strategi pembelajaran yang dipilih dalam mencapai tujuan belajar, sehingga bagi sumber belajar dalam menggunakan suatu metode pembelajaran harus disesuaikan dengan jenis strategi yang digunakan (Miftahul, et al, 2021). Ketepatan penggunaan suatu metode akan menunjukkan fungsionalnya strategi dalam kegiatan pembelajaran. Metode pembelajaran diartikan sebagai cara yang berisi prosedur baku untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran, khususnya kegiatan penyajian materi pelajaran kepada peserta didik (Suprihatiningrum, 2016).

Metode dalam proses pembelajaran berperan penting dalam membantu peserta didik membangun pemahaman mereka sendiri.. Pembelajaran kontekstual membantu pendidik mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata peserta didik dan mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari, dengan penerapannya, pembelajaran kontekstual memuat tujuh komponen utama pembelajaran efektif antara lain: *constructivism, questioning, inquiry, learning community, modeling, reflection* dan *authentic assessment* (Ramtia & Erfan, 2018).

Muhammad Ali menyatakan bahwa proses kegiatan belajar mengajar membawa implikasi persoalan seperti: pendidik harus mempunyai

pegangan asasi tentang mengajar dan dasar-dasar teori belajar; pendidik harus dapat mengembangkan sistem pengajaran; pendidik harus melakukan proses belajar mengajar yang efektif dan; pendidik harus mampu melakukan penilaian hasil belajar sebagai dasar umpan balik bagi seluruh proses yang ditempuh (Sulastri, 2021).

Metode dalam pembelajaran merupakan cara-cara menyajikan bahan pelajaran kepada peserta didik untuk tercapainya tujuan yang telah ditetapkan. Metode sangat penting dalam menyampaikan materi pendidik (Ilyas & Syahid, 2018). Penggunaan Metode membuat peserta didik akan lebih mudah dalam memahami apa yang disampaikan oleh pendidik. Tujuan pokok metode adalah untuk lebih memudahkan proses dan hasil belajar peserta didik sehingga apa yang telah direncanakan bisa diraih dengan sebaik dan semudah mungkin oleh peserta didik (Ilyas & Syahid, 2018).

Metode sebagaimana diungkapkan dalam Q.S. *An-Nahl*/16:125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۚ وَجِدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۚ وَهُوَ أَعْلَمُ
بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: *Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.*

Serulah (wahai rasul) oleh mu dan orang-orang yang mengikutimu kepada agama tuhanmu dan jalanNya yang lurus dengan cara bijakasana yang telah Allah wahyukan kepadamu di dalam al-qur'an dan -sunnah. Dan bicaralah kepada manusia dengan metode yang sesuai dengan mereka, dan

nasihati mereka dengan baik-baik yang akan mendorong mereka menyukai kebaikan dan menjauhkan mereka dari keburukan. Kata hikmah antara lain berarti yang paling utama dari segala sesuatu, baik pengetahuan maupun perbuatan. Dia adalah pengetahuan atau tindakan yang bebas dari kesalahan atau kekeliruan. Hikmah juga diartikan sebagai sesuatu yang bila digunakan/diperhatikan akan mendatangkan kemaslahatan dan kemudahan yang besar atau lebih besar, serta menghalangi terjadinya mudharat atau kesulitan yang besar atau lebih besar (Shihab, 2002). Dan debatlah mereka dengan cara perdebatan yang baik, dengan lemah lembut dan halus. sebab tidak ada kewajiban atas dirimu selain menyampaikan, adapun hidayah bagi mereka terserah kepada Allah semata. Dia lebih tahu siapa saja yang tersesat dari jalanNya dan Dia lebih tahu orang-orang yang akan mendapatkan hidayah.

Dengan demikian, salah satu keterampilan pendidik yang memegang peranan penting dalam pembelajaran adalah keterampilan memilih metode. Pemilihan metode berkaitan langsung dengan usaha-usaha pendidik dalam menampilkan pembelajaran yang sesuai dengan situasi dan kondisi sehingga pencapaian tujuan pembelajaran diperoleh secara optimal (Hasanah,2022). Oleh karena itu, salah satu hal yang sangat mendasar untuk dipahami pendidik adalah bagaimana memahami kedudukan metode sebagai salah satu komponen bagi keberhasilan kegiatan belajar mengajar yang sama pentingnya dengan komponen-komponen lain dalam keseluruhan komponen pendidikan.

Proses mengajar memiliki peran krusial dalam kegiatan pembelajaran karena berfungsi untuk mencapai tujuan pembelajaran. Tujuan tersebut dapat tercapai apabila peserta didik secara aktif berupaya meraihnya (Adinda, et al, 2022). Keaktifan dalam belajar mencerminkan keterlibatan peserta didik dalam berbagai aktivitas pembelajaran, baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah, yang berkontribusi terhadap keberhasilan mereka (Prasetyo & Abduh, 2021). Salah satu komponen mendasar yang sangat penting untuk mencapai tujuan proses pembelajaran adalah keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran. Keaktifan fisik dan mental, seperti berpikir dan bertindak dalam suatu rangkaian yang tidak dapat dipisahkan, merupakan suatu keaktifan (Busa, 2023). Keaktifan peserta didik tersebut perlu dilihat dari segi fisik dan juga segi psikologis. Jika hanya salah satu dari dua kategori itu yang aktif, maka tujuan dari pembelajaran dapat dikatakan belum tercapai.

Upaya yang dapat dilakukan oleh pendidik dalam meningkatkan keaktifan belajar peserta didik dikelas sesuai dengan pembelajaran yang dilakukan seperti: membangkitkan motivasi peserta didik dan menggunakan media dalam pembelajaran. Keterlibatan peserta didik dalam belajar, membuat anak secara aktif terlibat dalam proses pembelajaran. Cara pendidik dalam mengajar dikelas dapat menentukan keaktifan peserta didik dalam pembelajaran serta metode yang digunakan dapat membantu peserta didik aktif dalam pembelajaran tersebut. Upaya pendidik dalam meningkatkan keaktifan peserta didik dikelas dapat dilakukan dengan cara

memilih metode dan gaya dalam mengajar dikelas, supaya peserta didik juga aktif dalam pembelajaran tersebut (Ningsih, 2023).

Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam memerlukan keaktifan peserta didik untuk mencapai hasil yang optimal. Sejarah Kebudayaan Islam memiliki peran yang sangat penting dalam memahami perjalanan peradaban Islam dari masa ke masa. Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam mengandung berbagai nilai moral yang penting untuk membentuk karakter dan perilaku peserta didik. Melalui materi SKI, siswa dapat mempelajari dan menginternalisasi nilai-nilai moral yang tercermin dalam sejarah dan budaya Islam (Mursidah, 2022). Dengan mempelajari SKI, kita tidak hanya mengetahui bagaimana Islam berkembang, tetapi juga memahami berbagai nilai yang terkandung dalam sejarah tersebut. Nilai-nilai ini dapat menjadi pedoman dalam kehidupan sehari-hari dan membentuk karakter seorang Muslim yang berakhlak mulia.

Setiap pendidik dalam memberikan materi pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam seharusnya selalu berusaha agar dapat dipahami dengan baik oleh para peserta didik, memotivasi dan berinovasi agar keaktifan belajar peserta didik meningkat dan nilai-nilai yang terkandung tersampaikan dengan baik. Tetapi dalam kenyataannya hasil yang diharapkan masih jauh dari kenyataan. Untuk meningkatkan keaktifan belajar peserta didik, perlu diperhatikan baik faktor internal maupun faktor eksternal. Dalam belajar ada berbagai faktor yang mempengaruhi proses dan keaktifan peserta didik di sekolah, secara garis besarnya dapat

dibagi kepada dua bagian, yaitu faktor internal (faktor dari dalam diri peserta didik), meliputi keadaan kondisi jasmani (fisiologis), dan kondisi rohani (psikologis) dan faktor eksternal (faktor dari luar diri peserta didik), terdiri dari factor lingkungan, baik *social* dan *non social* dan faktor instrumental (Jannah, 2015).

Beberapa faktor yang menyebabkan rendahnya keaktifan peserta didik dalam pembelajaran pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam antara lain tidak tersedianya sarana dan prasarana, media dan metode pembelajaran yang kurang bervariasi. Ada dugaan bahwa metode mengajar yang digunakan pendidik dalam mengajar di kelas mempengaruhi keaktifan peserta didik dalam belajar. Sering ditemui bahwa karena metode mengajar pendidik yang digunakan dalam mengajar menggunakan metode ceramah, maka cara pendidik melatih peserta didik menjawab soal-soal adalah hafalan dari jawaban sehingga kurang melatih penalaran, yang penting adalah melatih bagaimana mempersiapkan sukses dalam ujian.

Agar dapat meningkatkan keaktifan belajar peserta didik diperlukan pemilihan dan penerapan metode pembelajaran yang tepat, yang disesuaikan dengan tujuan dan karakteristik mata pelajaran serta kondisi peserta didik. Pendidik yang kreatif berusaha untuk memilih metode yang serasi juga sedapat mungkin diselingi dengan metode yang baru sehingga peserta didik merasakan adanya kesegaran ketika menerima pelajaran di kelas, terhindar dari rasa bosan dan mengantuk serta nilai-nilai dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dapat dipahami oleh peserta didik.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan di MTsN 2 Kota Pariaman, terlihat bahwa peserta didik kurang aktif dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. Dari 32 peserta didik dalam satu kelas, hanya sekitar 5–10 orang yang menunjukkan keaktifan. Dalam proses pembelajaran, sering kali terjadi bahwa pendidik hanya menyampaikan materi, sementara peserta didik mendengarkan secara pasif. Akibatnya, banyak peserta didik yang kurang fokus saat pendidik menjelaskan, sehingga mereka mengalami kesulitan dalam memahami materi. Metode pembelajaran yang kurang bervariasi, membuat peserta didik merasa bosan karena pendidik cenderung berfokus hanya pada buku pelajaran. Padahal, pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam mengandung berbagai nilai moral yang penting untuk membentuk karakter dan perilaku peserta didik. Namun, karena kurangnya variasi dalam penyampaian materi, nilai-nilai tersebut tidak tersampaikan dengan optimal, sehingga menghambat pengembangan moral peserta didik.

Berdasarkan observasi bahwasanya keaktifan peserta didik berdasarkan indikator keaktifan sekitar 30%. Menarik untuk diteliti guna melakukan perbaikan dan pembelajaran agar keaktifan belajar peserta didik menjadi lebih aktif dengan menggunakan metode pembelajaran yang menyenangkan. Metode belajar sangat beraneka ragam, semua digunakan sesuai dengan kebutuhan dan tingkat pendidikan masing-masing. Disini peneliti menggunakan metode *Moral Reasoning* yang merupakan bagian dari metode aktif learning.

Pembelajaran menggunakan metode *Moral Reasoning* mengajak peserta didik untuk menentukan suatu perbuatan yang sebaiknya diperbuat pada kondisi tertentu dengan memberikan alasan-alasan yang melatar belakangnya. Dalam metode *Moral Reasoning* peserta didik dilatih mendiskusikan suatu perbuatan untuk menilai baik buruknya suatu perbuatan (Nasih & Kholidah, 2009). Metode *Moral Reasoning* dilaksanakan dengan memberikan suatu kasus atau dilema moral pada peserta didik melalui diskusi, studi kasus, menonton film dan sebagainya untuk selanjutnya anak didik menyelesaikannya secara individu ataupun secara berkelompok (Hasanah, 2022). Peran pendidik sebagai fasilitator dalam metode *Moral Reasoning* ini adalah membuat dilema untuk dipecahkan secara bersama dan peserta didik diharapkan menemukan nilai-nilai moral yang terkandung di dalamnya. Peserta didik juga diajak untuk merefleksikannya sejauh mana nilai-nilai tersebut dapat membangun mentalitas.

Kedudukan moral sebagaimana diungkapkan dalam Q.S. Asy-Syams/91: 7-8 :

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّيْنَاهَا ۖ فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ۘ

Artinya: “Dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya), Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya.”

Nafs al-muhammah atau jiwa yang terilhami, adalah jiwa yang menjauhkan manusia dari kejahatan dan jiwa yang mampu mengantarkan manusia ke jalan menuju kebahagiaan. Ia merupakan anak tangga ketiga

(ihsan) dalam pengetahuan (Amstrong, 2000). Masalah akhlak dalam ajaran Islam mendapatkan perhatian yang begitu besar. Perbuatan manusia yang disengaja dalam situasi yang memungkinkan adanya pilihan dapat diberi nilai baik atau buruk. Ciri akhlak Islam didasarkan atas kekuatan Al quran dan Hadits, yang di dalamnya mengandung unsur keimanan dan kepercayaan adanya hari pembalasan. Alquran diyakini sebagai panduan bagi manusia dalam menjalani kehidupan. Untuk itu, dalam ayat-ayat Alquran sangat jelas pemilihan antara yang baik dengan yang buruk, antara dosa dan pahala, antara kebenaran dan kesalahan (Ramayulis, 2004).

Metode *Moral Reasoning* merupakan metode yang mendasarkan pada tindakan atas penilaian baik atau buruknya sesuatu, karena sifatnya yang merupakan penalaran. Dalam metode *Moral Reasoning* anak didik dilatih mendiskusikan suatu perbuatan untuk menilai baik buruknya suatu perbuatan (Apriyani & Rusiyono, 2018). *Moral Reasoning* yaitu salah satu metode yang mendasarkan pada tindakan atas penilaian baik atau buruknya sesuatu, karena sifatnya yang merupakan penalaran.

Berdasarkan definisi yang telah dikemukakan di atas bahwasannya moral merupakan perbuatan baik dan buruk yang berlaku secara umum. Sedangkan *Moral Reasoning* yaitu mengenai mengapa atau bagaimana seseorang dapat mengatakan suatu perbuatan itu baik dan buruk, atau salah dan benar. Melalui kegiatan pembelajaran, pengalaman nilai-nilai tersebut dapat dikembangkan melalui diskusi dilema moral.

Metode yang dipilih oleh pendidik tidak boleh bertentangan dengan tujuan pembelajaran. Metode harus mendukung kemana kegiatan interaksi edukatif berproses guna mencapai tujuan. Tujuan pokok pembelajaran adalah mengembangkan kemampuan anak secara individu agar bisa menyelesaikan segala permasalahan yang dihadapinya. . Selain ada tujuan utama ada pula tujuan lain yang ingin dicapai oleh metode *Moral Reasoning*, yaitu: a) membiasakan belajar aktif secara individu dan kelompok. b) untuk meningkatkan belajar kolaboratif. c) agar peserta didik memiliki keterampilan memecahkan masalah terkait dengan materi (Abdillah, 2017).

Keunggulan Metode *Moral Reasoning* yaitu: a) melatih peserta didik menyelesaikan problematika hidup. b) peserta didik belajar untuk bekerja sama dengan temannya dan terbiasa bermusyawarah dalam kehidupan sehari-hari. c) meningkatkan motivasi belajar peserta didik, karena peserta didik akan terdorong untuk memecahkan masalah yang terjadi di sekitar mereka. d) menciptakan pembelajaran yang menyenangkan. e) Meningkatkan keaktifan peserta didik baik dalam bertanya maupun mengemukakan pendapat. f) meningkatkan prestasi akademik sekaligus kemampuan sosial (Nasih & Kholidah, 2009). Metode ini sejalan dengan pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam yang mengandung berbagai nilai moral yang penting untuk membentuk karakter dan perilaku peserta didik. Melalui materi SKI, peserta didik dapat mempelajari dan menginternalisasi nilai-nilai moral yang tercermin dalam sejarah dan budaya Islam.

Berdasarkan keunggulan yang dimiliki metode *Moral Reasoning*, metode ini dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif tindakan untuk meningkatkan keaktifan belajar peserta didik. Oleh karena itu, tindakan yang diberikan pada kelas yang akan ditingkatkan keaktifan belajarnya adalah berupa penerapan metode *Moral Reasoning*. Berdasarkan paparan dari latar belakang masalah, maka peneliti akan melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Penerapan Metode *Moral Reasoning* Terhadap Keaktifan Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTsN 2 Kota Pariaman”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Keaktifan belajar yang dimiliki peserta didik pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam masih rendah.
2. Peserta didik kurang terlibat dalam kegiatan pembelajaran.
3. Penggunaan metode pembelajaran yang belum optimal.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan pada latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka ruang lingkup masalah penelitian ini dibatasi pada :

1. Penggunaan metode pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTsN 2 Kota Pariaman.

2. Keaktifan belajar peserta didik pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTsN 2 Kota Pariaman.
3. Pengaruh metode *Moral Reasoning* terhadap keaktifan belajar peserta didik di MTsN 2 Kota Pariaman.

D. Rumusan Masalah

1. Bagaimana penerapan metode moral reasoning dalam pembelajaran Sejarah Kkebudayaan Islam di MTsN 2 Kota Pariaman?
2. Bagaimana keaktifan belajar peserta didik pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam sebelum dan sesudah penerapan metode moral reasoning?
3. Apakah pengaruh penerapan metode *Moral Reasoning* terhadap keaktifan peserta didik pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTsN 2 Kota Pariaman?

E. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui penerapan metode moral reasoning dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTsN 2 Kota Pariaman.
2. Untu mengetahui keaktifan belajar peserta didik pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam sebelum dan sesudah penerapan metode moral reasoning.
3. Untuk mengetahui pengaruh penerapan metode *Moral Reasoning* terhadap keaktifan peserta didik pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTsN 2 Kota Pariaman.

F. Definisi Operasional

Untuk menghindari penafsiran berbeda-beda terhadap istilah yang digunakan dalam penelitian ini, maka penjelasan istilah-istilah penting yang terdapat dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Metode *Moral Reasoning*

Metode *Moral Reasoning* dapat disebut juga dengan metode mencari nilai moral. Metode ini merupakan metode pembelajaran yang mengajak peserta didik untuk menentukan suatu perbuatan yang sebaiknya diperbuat anak pada suatu kondisi tertentu dengan memberikan alasan-alasan yang melatarbelakanginya. Dalam metode *Moral Reasoning* anak didik dilatih mendiskusikan suatu perbuatan untuk menilai baik buruknya suatu perbuatan (Sarianti, 2018).

Menurut Kohlberg *Moral Reasoning* ialah penilaian dan perbuatan moral pada intinya bersifat rasional. Dalam pembelajaran di kenal dengan Metode *Moral Reasoning* yang disebut juga dengan pendekatan perkembangan moral koqnitif (*Koqnetive Moral Development Approach*) (Apriyani & Rusiyono, 2018). Metode *Moral Reasoning* mendorong peserta didik untuk berfikir aktif tentang masalah-masalah moral dan membuat keputusan-keputusan moral, perkembangan moral pada pendekatan ini dilihat sebagai perkembangan tingkat berpikir dalam membuat pertimbangan moral, dari suatu tingkat yang rendah menuju suatu tingkat yang lebih tinggi.

Jadi metode *Moral Reasoning* adalah metode yang digunakan untuk meningkatkan keaktifan peserta didik dalam pembelajaran di kelas. Keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran akan menciptakan situasi belajar aktif. Belajar aktif sangat diperlukan peserta didik untuk memperoleh hasil belajar yang maksimal.

2. Keaktifan Belajar

Keaktifan belajar terdiri dari kata “Aktif” dan kata “Belajar”. Keaktifan berasal dari kata aktif yang mendapat imbuhan ke-an menjadi keaktifan yang berarti kegiatan, kesibukan (Hasanah, 2021). Keaktifan yang berupa semangat peserta didik yang ditunjukkan selama pembelajaran dapat terlihat melalui respon peserta didik selama pembelajaran. Meskipun materi yang disampaikan adalah materi yang baru, namun peserta didik antusias karena inovasi dan kreativitas yang dilakukan pendidik membantu peserta didik untuk antusias dan bersemangat dalam belajar ditandai dengan respon peserta didik yang positif. Hal ini membantu peserta didik memahami materi dengan baik. Keaktifan belajar yang dimaksud dalam penelitian ini adalah peserta didik dalam proses belajar mampu berpartisipasi secara aktif dalam melakukan kegiatan pembelajaran pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTsN 2 Kota Pariaman.

3. Mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam

Mata pelajaran sejarah Kebudayaan Islam adalah mata pelajaran yang dipelajari di Madrasah Tsanawiyah. Mata pelajaran ini, merupakan mata pelajaran yang termasuk dalam kategori Pendidikan Agama Islam,

atau masih dalam naungan pendidikan agama Islam (Aslan & Suhari, 2018). Mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam yang terdapat pada ruang lingkup Kemenag, bukan saja hanya menceritakan tentang sejarah yang terdapat pada jenjang pendidikan masing-masing, tetapi inti yang lebih penting adalah mengambil ibrah dari kisah tersebut.

Mata pelajaran ini disebut juga sebagai “sejarah umat Islam”. Karena, dalam mata pelajaran ini, sebagian besar menceritakan pertumbuhan dan perkembangan umat Islam pada umumnya (Aslan & Suhari, 2018). Jadi, maksud dari judul ini secara keseluruhan adalah menguji pengaruh penerapan metode *Moral Reasoning* terhadap hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTsN 2 Kota Pariaman.

G. Manfaat Penelitian

Agar penelitian yang peneliti lakukan jelas kegunaannya, maka penulis akan menjabarkan kegunaan dan manfaat dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan rujukan teoritis terkait penerapan metode *Moral Reasoning* pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam.
- b. Hasil penelitian ini dapat dijadikan rujukan bagi penelitian lain yang ingin mengkaji tentang hasil belajar pada peserta didik di MTsN 2 Kota Pariaman.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pendidik

- 1) Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan untuk mengevaluasi kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan.
- 2) Memberikan wawasan tentang berbagai pendekatan baru, seperti penggunaan metode *Moral Reasoning*, sehingga pendidik dapat menciptakan pembelajaran yang lebih menarik, kreatif, dan inovatif..
- 3) Penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan dan pengalaman langsung bagi pendidik agar dapat menerapkan metode *Moral Reasoning* dalam pembelajaran.

b. Bagi Penelitian Lain

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu sumber informasi terkait Metode *Moral Reasoning* dan penerapannya dalam proses kegiatan pembelajaran di sekolah.

3. Bagi Peserta Didik

Metode *Moral Reasoning* diharapkan dapat Meningkatkan Keaktifan Belajar. Penelitian ini dapat membantu menciptakan metode pembelajaran yang lebih interaktif dan menarik, sehingga peserta didik lebih aktif dalam proses belajar, peserta didik dapat lebih mudah memahami materi yang diajarkan. Melalui metode seperti *Moral Reasoning*, peserta didik didorong untuk berpikir kritis, menganalisis permasalahan, dan mengambil keputusan yang tepat.